

## Pengaruh Kegiatan Kolase Berbantuan Media Kulit Jagung Kering Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B

Kadek Sritami\*

IAHN Mpu Kuturan, Indonesia [kadeksritami836@gmail.com](mailto:kadeksritami836@gmail.com)

Ni Luh Ika Windayani

IAHN Mpu Kuturan, Indonesia [ika.winda@mpukuturan.ac.id](mailto:ika.winda@mpukuturan.ac.id)

Komang Agus Budhi Arya Pramana

IAHN Mpu Kuturan, Indonesia [Mangagus460@gmail.com](mailto:Mangagus460@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to explore the extent to which collage activities utilizing dried corn husk media can contribute to improving the fine motor skills of group B early childhood children at Lila Hita Kindergarten, particularly in training finger movement control and hand-eye coordination, which had previously not developed optimally. The type of research deployed is a quasi-experimental design using a posttest-only control group design. The research approach is quantitative. The research sample consists of 30 learners divided into two classes: group B1 as the experimental class (15 children) receiving the collage activity treatment with dried corn husk media, and group B2 as the control class (15 children) using conventional methods. Data were collected through observation and documentation, then analyzed using normality tests, homogeneity tests, and hypothesis testing (Independent Samples T-Test) assisted by SPSS version 26. The results indicate a significant difference between the two groups. The experimental group obtained a posttest mean score for fine motor skills of 35.67, whereas the control group only obtained a mean score of 25.4. The t-test results show a Sig. (2-tailed) value of 0.000, which is less than 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ); thus, the null hypothesis ( $H_0$ ) is rejected and the alternative hypothesis ( $H_a$ ) is accepted. Collage activities assisted by dried corn husk media are proven to have a positive and significant effect on children's fine motor skills. Implicatively, this media can serve as a creative, economical, and eco-friendly alternative learning strategy for early childhood education (PAUD) teachers. In addition to optimizing fine motor skills through concrete experiences, this manipulative activity also stimulates children's cognitive, social-emotional, and creativity aspects in accordance with constructivism theory.

**Keywords:** Collage Activities, Dried Corn Husk Media, Fine Motor Skills, Early Childhood.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana kegiatan kolase dengan media kulit jagung kering dapat berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini kelompok B di TK Lila Hita, khususnya dalam melatih kontrol gerakan jari serta koordinasi mata dan tangan yang sebelumnya belum berkembang secara optimal. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*Quasi Experimental Design*) dengan rancangan *Posttest-Only Control Group Design*. Pendekatan penelitian bersifat kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 30 peserta didik yang dibagi ke dalam dua kelas, yaitu kelompok B1 sebagai kelas eksperimen (15 anak) yang mendapatkan perlakuan kegiatan kolase media kulit jagung kering, dan kelompok B2 sebagai kelas kontrol (15 anak) yang menggunakan metode konvensional. Data dikumpulkan melalui observasi serta dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis (*Independent Samples T-Test*) berbantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata *posttest* kemampuan motorik halus sebesar 35,67, sedangkan kelompok kontrol hanya memperoleh nilai rata-rata sebesar 25,4. Hasil uji-t menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Kegiatan kolase berbantuan media kulit jagung kering terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap motorik halus anak. Implikasinya, media ini dapat

menjadi alternatif strategi pembelajaran yang kreatif, ekonomis, dan ramah lingkungan bagi guru PAUD. Selain mengoptimalkan motorik halus melalui pengalaman konkret, kegiatan manipulatif ini juga menstimulasi aspek kognitif, sosial-emosional, dan kreativitas anak sesuai dengan teori konstruktivisme.

**Kata Kunci:** Kegiatan Kolase, Media Kulit Jagung Kering, Kemampuan Motorik Halus, Anak Usia Dini.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) didefinisikan sebagai suatu usaha untuk mendidik anak-anak dari lahir hingga usia enam tahun, yang dilakukan dengan memberikan stimulasi pendidikan untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan fisik dan mental, sehingga anak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Hura & Mawikere, 2020). Menurut Fangestu (2024) pendidikan anak usia dini merupakan sebuah proses pengajaran yang difokuskan pada anak sejak mereka lahir hingga mencapai usia enam tahun, yang didukung oleh pemberian stimulus untuk membantu kemajuan serta perkembangan fisik dan mental, sehingga anak-anak siap untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yang dilakukan dalam bentuk formal, nonformal, dan informal. Pemberian stimulasi yang sesuai sejak usia dini akan membantu anak untuk bersiap menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya dan tumbuh menjadi individu yang berkualitas di masa depan. Anak-anak pada tahap awal kehidupan mengalami masa yang sangat penting dalam keseluruhan perkembangan manusia. Usia dini menjadi saat yang berharga dan krusial bagi anak, di mana kemajuan yang dicapai pada fase ini memiliki dampak besar terhadap perkembangan di tahapan berikutnya hingga mereka dewasa. Karena periode berharga ini hanya terjadi sekali, kehilangan kesempatan ini berarti hilangnya peluang bagi mereka (Yusuf *et al.*, 2023).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan proses pembinaan yang diberikan sejak usia dini untuk membantu anak mengembangkan berbagai aspek perkembangannya secara optimal. Melalui stimulasi yang tepat dan berkelanjutan, PAUD berperan sebagai fondasi awal dalam menyiapkan anak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam mengembangkan seluruh aspek, dimana pendidik berperan penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Farina, 2025). Melalui lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan, pendidik memberikan stimulasi terhadap berbagai aspek perkembangan, meliputi nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, seni serta fisik-motorik. Diantara berbagai aspek tersebut, perkembangan motorik halus memiliki peranan penting karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas pembelajaran awal seperti menulis, menggambar dan kegiatan manipulatif lainnya. Keterampilan motorik halus adalah salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak-anak prasekolah, meskipun masih banyak anak yang belum mengetahui cara yang tepat untuk memberi stimulasi dalam mengembangkannya (Hendraningrat & Fauziah, 2022).

Kemampuan motorik halus merujuk pada gerakan yang melibatkan otot-otot kecil atau bagian tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk

belajar dan berlatih (Khoerunnisa *et al.*, 2023). Keterampilan ini berdampak pada kemampuan anak dalam menjalani berbagai aktivitas sehari-hari serta mempersiapkan mereka untuk kegiatan akademis di masa mendatang (Evivani & Oktaria, 2020). Sementara itu, Hadiyanti *et al.*, (2021) menyatakan bahwa motorik halus melibatkan gerakan dari bagian tubuh tertentu dan melibatkan otot kecil, seperti menggerakkan jari dan pergelangan tangan dengan tepat. Berdasarkan beberapa di atas dapat disimpulkan bahwa motorik halus merupakan gerakan yang memerlukan koordinasi antara otot-otot kecil, terutama pada tangan dan mata. Sejalan dengan pendapat tersebut, kemampuan motorik halus anak usia dini juga dijelaskan dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Berdasarkan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014) anak usia 5–6 tahun diharapkan mampu melakukan berbagai kegiatan yang memerlukan koordinasi antara mata dan tangan. Kemampuan tersebut dapat terlihat melalui aktivitas seperti menggambar sesuai gagasan, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggunting sesuai pola, menempel berbagai bahan dengan tepat, serta mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Namun, pada kenyataannya di TK Lila Hita masih terdapat 13 anak yang mengalami keterlambatan dalam kemampuan motorik halus. Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak belum berkembang dengan optimal. Hal ini dapat dilihat saat anak-anak terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang membutuhkan penggunaan tangan dan jari, seperti memegang alat tulis, mengatur tekanan tangan, menggunakan krayon, menggunting, merobek kertas, dan melipat. Sebagian anak masih memerlukan bimbingan dalam melakukan kegiatan tersebut. Di kelompok B1 yang terdiri dari 15 anak, ditemukan 10 anak (66,67%) yang belum berkembang pada motorik halusnya. Sedangkan di kelompok B2 yang juga berjumlah 15 anak, terdapat 12 anak (80%) yang menunjukkan mulai berkembang pada motorik halusnya. Situasi ini berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang sebagian besar berfokus pada aktivitas menulis, menggambar, menebalkan, dan mewarnai. Akibatnya, anak kesulitan memegang pensil dengan benar dan kesulitan menempel gambar sesuai tempat yang ditentukan.

Hasil wawancara dengan guru kelas TK Lila Hita diperoleh bahwa kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari beberapa anak yang masih kesulitan dalam mengontrol gerakan jari serta koordinasi antara mata dan tangan saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan seperti menulis, mewarnai, dan menebalkan, masih terdapat anak yang belum mampu menggerakkan tangan dengan baik sehingga hasil pekerjaan kurang rapi. Selain itu, kemampuan anak dalam menggunakan alat tulis, gunting, dan kegiatan melipat juga masih belum maksimal karena pegangan yang kurang tepat dan koordinasi yang belum baik. Guru juga menyampaikan bahwa anak cenderung mudah bosan dan kurang fokus, sehingga belum semua anak mampu menyelesaikan kegiatan motorik halus dengan baik.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan bervariasi untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, khususnya dalam mengontrol gerakan jari dan koordinasi mata dan tangan. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak adalah kegiatan kolase. Kegiatan ini dipilih karena melibatkan penggunaan otot-otot kecil, terutama pada jari tangan, melalui aktivitas mengambil, menyusun, dan menempel bahan (Alisah *et al.*, 2022). Selain itu, kolase juga bersifat lebih bervariasi dan menarik sehingga dapat membuat anak lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini penting dilakukan karena kemampuan motorik halus anak masih belum berkembang secara optimal, khususnya dalam mengontrol gerakan jari dan koordinasi antara mata dan tangan. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang tepat agar kemampuan motorik halus anak dapat berkembang dengan lebih baik.

Kolase dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "Collage" yang berasal dari kata "Coller" yang berarti menempel. Secara istilah, kolase adalah bentuk karya seni yang dihasilkan dengan memadukan teknik menggambar dan menempelkan bahan-bahan tertentu (Primayana, 2020). Aktivitas kolase ini memerlukan penggunaan otot, saraf, otak, serta jari dalam pelaksanaannya. Anak-anak dilatih untuk mencubit dan merekatkan, yang dapat membantu meningkatkan kelenturan jari mereka. Dalam kegiatan kolase, anak menggunakan jari-jemarnya untuk mengerjakan kegiatan seperti menempelkan bahan ke dalam pola, mengaplikasikan lem, serta menjepit potongan bahan yang digunakan. Selain itu, aktivitas kolase atau menempel dapat menarik minat anak karena dalam aktivitas ini, anak diberi kesempatan untuk menempelkan bahan sesuai dengan keinginan dan kemampuannya sendiri (Ro'ad *et al.*, 2025). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nengsih (2024) di TK Pembinaan Pangkalpinang, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia, mengungkapkan bahwa kegiatan kolase yang memanfaatkan bahan alam terbukti dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Melalui aktivitas seperti menempel, menyusun, dan mengombinasikan berbagai bahan, anak terlibat langsung dalam penggunaan otot-otot kecil serta koordinasi antara mata dan tangan. Selain itu, penggunaan bahan alam dalam kegiatan kolase juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan bagi anak.

Kegiatan kolase sangat berguna bagi kemampuan motorik halus karena dapat melatih jari-jemari atau otot-otot kecil anak agar lebih lentur. Hal ini akan membantu anak dalam kegiatan lainnya, seperti kemampuan memegang pensil dan memasukkan kancing baju secara mandiri (Insana *et al.*, 2022). Aktivitas-aktivitas tersebut melibatkan koordinasi antara otot-otot kecil di jari dan tangan serta kemampuan visual (mata), sehingga membantu anak melatih ketepatan, kekuatan dan kelenturan gerakan tangan. Dengan demikian, kegiatan kolase memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, untuk mendukung efektivitas kegiatan tersebut diperlukan media yang menarik dan mudah dijangkau. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan kolase untuk mendukung kemampuan motorik halus anak adalah kulit jagung kering karena memiliki karakteristik yang ringan, mudah dibentuk dan aman digunakan oleh anak.

Kulit jagung merupakan bagian dari tumbuhan yang melindungi biji jagung saat masih muda, kulit ini berwarna hijau muda dan akan mengering ketika sudah tua di pohonnya (Gadafi, 2023). Bahan ini memiliki tekstur yang unik, ringan, dan mudah dibentuk, sehingga sangat sesuai untuk anak dalam kegiatan menempel dan menyusun pola. Melalui penggunaan kulit jagung kering, anak-anak dapat melatih kontrol gerakan tangan, memperkuat otot jari, dan meningkatkan kreativitas mereka dalam berkarya. Darmayanti *et al.*, (2020) menyatakan bahwa kulit jagung memiliki kekuatan tinggi berkat seratnya yang panjang, tahan gesekan, sulit terkontaminasi bakteri, tidak berbau, serta memiliki daya serap air yang rendah. Selain itu, bahan ini bisa diwarnai, dipotong menjadi berbagai bentuk, atau digulung, sehingga memungkinkan beragam variasi dalam kegiatan kolase yang menarik dan tidak membosankan. Dibandingkan dengan media lain seperti biji-bijian, kain perca, dan bahan alam sejenis, kulit jagung memiliki keunggulan dalam mendukung perkembangan motorik halus anak. Biji-bijian yang berukuran kecil dan keras cenderung sulit dipegang serta mudah tercecer, sedangkan kain perca memiliki tekstur yang terlalu lembut dan licin sehingga kurang melatih kontrol tekanan tangan. Kulit jagung memiliki tekstur agak kasar namun tetap lentur, sehingga mampu memberikan stimulasi sensomotorik yang lebih optimal serta membantu anak melatih kekuatan dan ketepatan gerak jari. Kulit jagung mudah diperoleh dilingkungan sekitar, aman untuk digunakan, dan bisa diolah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Selain itu, memanfaatkan kulit jagung sebagai media juga memberikan kesempatan bagi anak untuk menciptakan berbagai karya, mendorong minat mereka untuk belajar lebih dalam, melakukan eksplorasi dan inovasi, serta memberikan pengalaman langsung kepada anak (Gadafi, 2023)

Meskipun kegiatan seni dan kerajinan tangan dapat bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak, banyak studi sebelumnya masih memusatkan perhatian pada penggunaan bahan-bahan umum seperti kertas warna, biji-bijian, plastisin, dan bahan alami lainnya yang sering digunakan (Andarini, 2024). Di sisi lain, penggunaan kulit jagung kering sebagai bahan kolase masih belum banyak diteliti, walaupun tekstur uniknya berpotensi memberikan pengalaman sensorik dan manipulatif yang dapat meningkatkan koordinasi jari serta ketelitian anak. Kurangnya penelitian yang mengkaji pengaruh kolase menggunakan kulit jagung kering menunjukkan adanya celah yang perlu diatasi. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana kegiatan kolase dengan media kulit jagung kering dapat berkontribusi pada peningkatan keterampilan motorik halus anak usia dini.

Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan menghadirkan alternatif kegiatan kolase berbantuan media kulit jagung kering sebagai strategi pembelajaran yang diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kegiatan Kolase Berbantuan Media Kulit Jagung Kering Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B”, sebagai upaya untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Quasi Experimental Design* atau eksperimen semu. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang bersifat kuantitatif. Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang digunakan adalah 30 peserta didik dari kelompok B yang dibagi menjadi dua kelas. Salah satu kelas akan dijadikan sebagai kelompok eksperimen yaitu B1, sementara kelas yang akan dijadikan sebagai kelompok kontrol yaitu B2. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah *posstest-only control grup design* yaitu desain eksperimen yang hanya memberikan test akhir (*posstest*) kepada dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam penelitian ini hanya menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini mencakup uji prasyarat untuk analisis data dan pengujian hipotesis.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di TK Lila Hita pada Tahun Ajaran 2025/2026 dengan menggunakan rancangan *Posttest Only Control Group Design*. Terdapat dua kelompok kelas dalam penelitian ini, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan kegiatan kolase berbantuan media kulit jagung kering dan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan menggunakan kegiatan kolase berbantuan media kulit jagung kering. Sedangkan proses pembelajaran pada kelas kontrol diberikan kegiatan pembelajaran menulis, melipat, mewarnai dan menebalkan huruf pada media yang disiapkan guru.

Variabel kemampuan motorik halus diukur menggunakan pernyataan dengan jumlah 10 pernyataan. Nilai tertinggi kemampuan motorik halus setelah diberikan perlakuan menggunakan kegiatan kolase berbantuan media kulit jagung kering pada kelompok eksperimen yaitu 40 dan nilai terendahnya yaitu 31. Adapun nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen yaitu 35,67.

Tabel 1. Deskripsi Data Nilai Posttest Kelompok Eksperimen

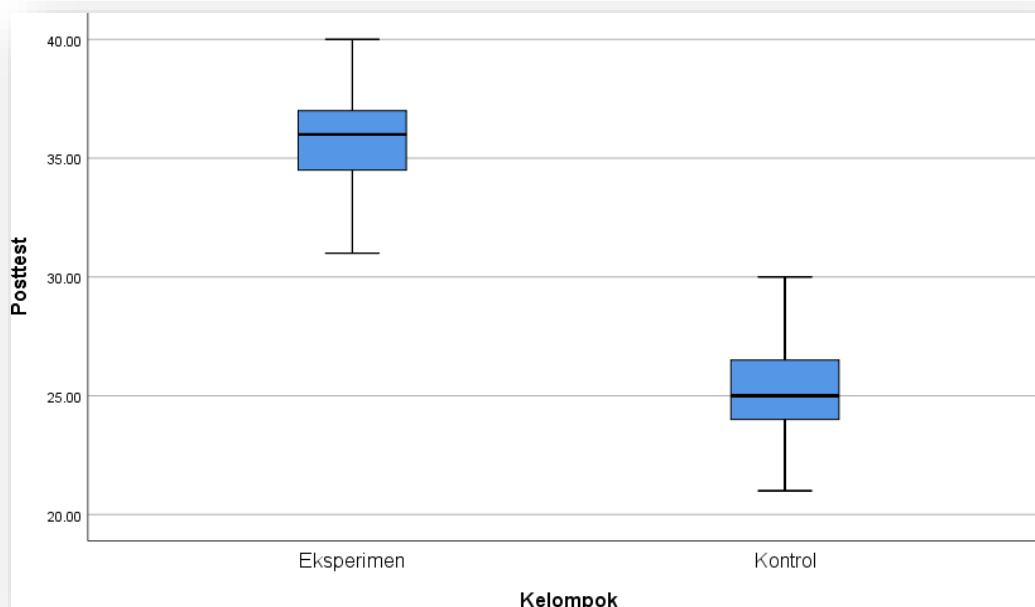
| Statistics     |         |                    |
|----------------|---------|--------------------|
| Eksperimen     |         |                    |
| N              | Valid   | 15                 |
|                | Missing | 0                  |
| Mean           |         | 35,6667            |
| Median         |         | 36,0000            |
| Mode           |         | 35,00 <sup>a</sup> |
| Std. Deviation |         | 2,49762            |
| Variance       |         | 6,238              |
| Range          |         | 9,00               |
| Minimum        |         | 31,00              |
| Maximum        |         | 40,00              |
| Sum            |         | 535,00             |

Pada kelompok kontrol, peneliti melakukan pengamatan sebanyak 6 (enam) kali pertemuan sesuai dengan topik dan subtopik pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru kelas. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak selama mengikuti proses pembelajaran menggunakan 10 pernyataan. Adapun hasil *posttest* pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh yaitu 30, sedangkan nilai terendahnya yaitu 21. Adapun nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak setelah diberikan perlakuan pada kelompok kontrol yaitu 25,4.

**Tabel 2. Deskripsi Data Nilai Posttest Kelompok Kontrol**

| Statistics     |         |                    |
|----------------|---------|--------------------|
| Kontrol        |         |                    |
| N              | Valid   | 15                 |
|                | Missing | 0                  |
| Mean           |         | 25,4000            |
| Median         |         | 25,0000            |
| Mode           |         | 25,00 <sup>a</sup> |
| Std. Deviation |         | 2,47271            |
| Variance       |         | 6,114              |
| Range          |         | 9,00               |
| Minimum        |         | 21,00              |
| Maximum        |         | 30,00              |
| Sum            |         | 381,00             |

Untuk mengetahui perbedaan nilai kemampuan motorik halus anak kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat dilihat pada gambar 1. berikut ini.



**Gambar 1. Box Plot Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

Gambar box plot menunjukkan adanya perbedaan nilai kemampuan motorik halus anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memiliki sebaran nilai posttest yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil deskripsi data tersebut, secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase berbantuan media kulit jagung kering memberikan pengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak. Hal ini terlihat dari perbedaan rata-rata nilai posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, di mana rata-rata nilai kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Dengan demikian, kemampuan motorik halus anak pada kelompok yang mengikuti kegiatan kolase berbantuan media kulit jagung kering lebih baik daripada kelompok yang tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

| <i>Tests of Normality</i> |                |                                 |           |                   |
|---------------------------|----------------|---------------------------------|-----------|-------------------|
|                           | Kelompok       | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |           |                   |
|                           |                | Statistic                       | df        | Sig.              |
| <b>Posttest</b>           | Eksperimen     | 0,128                           | 15        | <b>0,200</b><br>* |
|                           | <b>Kontrol</b> | <b>0,137</b>                    | <b>15</b> | <b>0,200</b><br>* |

Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh nilai Sig. 0,200 dan kelompok kontrol memperoleh nilai Sig. 0,200. Hal ini berarti nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ), sehingga dapat dinyatakan bahwa data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

| <b>Test of Homogeneity of Variances</b> |                                             |                  |          |           |              |
|-----------------------------------------|---------------------------------------------|------------------|----------|-----------|--------------|
|                                         |                                             | Levene Statistic | df1      | df2       | Sig.         |
| <b>Posttest t</b>                       | <i>Based on Mean</i>                        | 0,013            | 1        | 28        | <b>0,910</b> |
|                                         | <i>Based on Median</i>                      | 0,014            | 1        | 28        | <b>0,908</b> |
|                                         | <i>Based on Median and with adjusted df</i> | 0,014            | 1        | 27,954    | <b>0,908</b> |
|                                         | <b>Based on trimmed mean</b>                | <b>0,013</b>     | <b>1</b> | <b>28</b> | <b>0,910</b> |

Berdasarkan hasil uji homogenitas menggunakan SPSS versi 26, diperoleh nilai signifikansi Based on Mean sebesar 0,910, Based on Median sebesar 0,908, dan Based on Trimmed Mean sebesar 0,910. Berdasarkan hasil tersebut, seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $\text{Sig.} > 0,05$ ), sehingga  $H_0$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data posttest kemampuan motorik halus anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varians yang homogen. Oleh karena itu, asumsi homogenitas varians telah terpenuhi.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

| <i>Independent Samples Test</i> |                                    |                                                |       |                                     |        |                 |                 |                       |                                                  |          |
|---------------------------------|------------------------------------|------------------------------------------------|-------|-------------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|--------------------------------------------------|----------|
|                                 |                                    | <i>Levene's Test for Equality of Variances</i> |       | <i>t-test for Equality of Means</i> |        |                 |                 |                       |                                                  |          |
|                                 |                                    | F                                              | Sig.  | t                                   | df     | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | <i>95% Confidence Interval of the Difference</i> |          |
|                                 |                                    |                                                |       |                                     |        |                 |                 |                       | Lower                                            | Upper    |
| <i>Posttest</i>                 | <i>Equal variances assumed</i>     | 0,013                                          | 0,910 | 11,314                              | 28     | 0,000           | 10,26667        | 0,90746               | 8,40781                                          | 12,12552 |
|                                 | <i>Equal variances not assumed</i> |                                                |       | 11,314                              | 27,997 | 0,000           | 10,26667        | 0,90746               | 8,40780                                          | 12,12553 |

Berdasarkan hasil uji-t dengan bantuan program SPSS versi 26 pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 dimana hal ini berarti bahwa nilai nilai Sig. (2-tailed)  $0,000 < 0,05$ . Oleh karena itu, berdasarkan kriteria pengujian maka dikatakan bahwa tolak  $H_0$  terima  $H_a$ . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kegiatan kolase berbantuan media kulit jagung kering terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B.

Pada saat pelaksanaan penelitian, adapun 3 tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan kegiatan kolase berbantuan media kulit jagung kering terdiri dari pembuka sesuai SOP sekolah seperti memberi salam, berdoa, menanyakan kabar dan absensi. Tahap kedua yaitu kegiatan inti yang terdiri dari penjelasan kegiatan belajar sesuai topik serta media yang akan di gunakan. Tahap ketiga yaitu penutup dengan melaksanakan SOP penutup seperti tanya jawab sebagai pengulangan dan penguatan, refleksi, memberi apresiasi, bernyanyi sebelum pulang dan berdoa.

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan kolase berbantuan media kulit jagung kering, guru memperkenalkan media kulit jagung kering yang akan digunakan dalam kegiatan kolase. Anak diberikan kesempatan untuk mengamati bentuk, warna dan tekstur kulit jagung sebelum digunakan sebagai bahan kolase. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu anak

sekaligus mengenalkan bahan alam sebagai media pembelajaran. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurliana, (2021) menyatakan bahwa kegiatan kolase dengan menggunakan bahan alam membuat anak didik lebih aktif dan termotivasi dalam belajar. Kegiatan tersebut membuat anak didik lebih bersemangat dan penasaran dalam melakukan kegiatan kolase.

Peningkatan kemampuan motorik halus tersebut terlihat selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran, di mana anak menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, lebih terampil dalam menggunakan gunting sesuai pola, menempel potongan kulit jagung kering dengan rapi serta mampu menyelesaikan setiap tahapan kegiatan dengan lebih teliti dan mandiri. Hasil penelitian didukung oleh Widyasanti *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam pembelajaran anak usia dini, karena berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan materi sekaligus membantu anak membangun pengetahuan melalui kegiatan bermain. Dalam penelitian ini, media yang digunakan yaitu kulit jagung kering. Media tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara langsung melalui kegiatan menggunting, menyusun dan menempel yang dilakukan secara bertahap, sehingga dapat melatih koordinasi mata dan tangan, ketelitian, konsentrasi, serta keterampilan motorik halus anak secara optimal. Hal tersebut tidak terlepas dari peran guru dalam memberikan stimulus, arahan, dan pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung. Sejalan dengan pendapat Windayani, (2022) guru sebagai mediator memiliki peran penting dalam memberikan stimulus kepada anak serta menerapkan berbagai pendekatan, strategi, dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan anak usia dini.

Temuan sejalan dari penelitisn Aminah *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa meningkatnya perkembangan motorik halus anak dapat dilihat hasil posttest, tampak pada kemampuan anak dalam melakukan kegiatan kolase dari bahan daun kering, terlihat bahwa anak sudah tidak kaku dalam memegang gunting sehingga anak mulai bisa menggunting sesuai pola gambar dengan tepat dan rapi, dapat menuangkan lem secukupnya sehingga anak mampu menempel kepingan kolase yang berukuran kecil dengan tepat tidak keluar garis, sehingga hasil kolase anak tidak terlihat tumpang tindih seperti sebelumnya, itu artinya mengalami peningkatan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Munthe *et al.*, (2026) menyatakan bahwa hasil pencapaian perkembangan motorik halus anak adalah kemampuan menempelkan benda pada suatu gambar dan mengkoordinasikan dengan gerakan mata dan tangan.

Selanjutnya penelitian ini juga diperkuat oleh Budiyanto *et al.*, (2024) menyatakan bahwa kemampuan motorik halus anak dapat meningkat melalui kegiatan kolase, seperti anak dapat menempel sesuai dengan pola yang ada dan anak dapat menggunakan tangan kanan dan kiri secara bersamaan. Sehingga kegiatan kolase sangat disarankan untuk digunakan sebagai metode dalam upaya meningkatkan motorik halus anak usia dini. Terakhir, penelitian yang dilakukan

oleh Munthe *et al.*, (2026) menyatakan bahwa hasil pencapaian perkembangan motorik halus anak adalah kemampuan menempelkan benda pada suatu gambar dan mengkoordinasikan dengan gerakan mata dan tangan. Hal ini memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan melalui kegiatan kolase berbantuan media kulit jagung kering, karena kedua kegiatan tersebut sama-sama melibatkan penggunaan otot-otot kecil tangan, koordinasi mata dan tangan, serta ketelitian dalam menyelesaikan tugas.

Hasil tersebut diperoleh melalui pemberian perlakuan berupa kegiatan kolase berbantuan media kulit jagung kering pada kelompok eksperimen. Selama kegiatan berlangsung, anak melakukan aktivitas memegang, menggunting, mengoleskan lem, menyusun, dan menempel potongan kulit jagung sesuai pola secara berulang selama proses pembelajaran. Aktivitas tersebut melatih koordinasi mata dan tangan, kekuatan serta kelenturan jari, ketepatan gerakan, dan konsentrasi anak. Selain itu, guru memberikan contoh, arahan, dan bimbingan sehingga anak mampu menyelesaikan setiap tahapan kegiatan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1978) dikutip Sari, (2020) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik halus berkembang melalui latihan dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk menggunakan otot-otot kecil secara terarah dan berulang. Dengan demikian, kegiatan kolase berbantuan media kulit jagung kering memberikan stimulasi yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Berbeda halnya dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan kegiatan kolase berbantuan media kulit jagung kering melainkan mengikuti kegiatan menebalkan, menulis, mengecap, serta menempel gambar. Setelah melaksanakan posttest di kelompok kontrol dengan jumlah sampel sebanyak 15 anak, hasil yang diperoleh lebih rendah yaitu rata-rata 25,4 dengan nilai tertinggi sebesar 30 dan nilai terendah sebesar 21. Terlihat anak-anak yang berada di kelompok kontrol, keterampilan motorik halusnya masih kurang. Selama pelaksanaan pembelajaran pada kelompok kontrol, sebagian anak masih memerlukan bimbingan dalam menyelesaikan kegiatan.

Berdasarkan hasil temuan di kelompok eksperimen maupun di kelompok kontrol, serta diperkuat dengan beberapa hasil penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan kolase berbantuan media kulit jagung kering terbukti dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak yang dibuktikan dengan perbedaan hasil posttest antara kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan berupa kegiatan kolase berbantuan media kulit jagung kering dengan kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan. Setelah melakukan posttest, kelompok eksperimen mendapat nilai rata-rata sebesar 35.67, sedangkan kelompok kontrol mendapat nilai rata-rata sebesar 25,4. Perbedaan perolehan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kolase berbantuan media kulit jagung kering berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Lila Hita.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa anak membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan kolase berbantuan media kulit jagung kering, anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi, memanipulasi, menyusun, dan menempel bahan secara langsung. Proses tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman bermakna sehingga kemampuan motorik halus berkembang melalui aktivitas yang dilakukan secara aktif. Hasil penelitian ini juga didukung oleh analisis data yang menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan motorik halus anak pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan kolase berbantuan media kulit jagung kering.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa kegiatan kolase berbantuan media kulit jagung kering dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Guru PAUD dapat memanfaatkan media ini sebagai variasi kegiatan pembelajaran karena mudah diperoleh, ekonomis, ramah lingkungan, serta mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan. Selain itu, sekolah dapat mendorong pemanfaatan bahan alam sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD.

Kegiatan kolase berbantuan media kulit jagung kering tidak hanya mampu mengembangkan kemampuan motorik halus anak, tetapi juga memberikan stimulasi pada berbagai aspek perkembangan lainnya. Adapun aspek lainnya yaitu aspek kognitif. Menurut Rahmi *et al.*, (2022) kemampuan kognitif adalah kemampuan seseorang pada suatu pekerjaan atau tugas yang bersifat kognitif (berpikir atau berkognisi). Dalam proses kegiatan tersebut, anak terlibat langsung dalam aktivitas yang melatih kemampuan mengenal dan membedakan warna, bentuk, tekstur, serta ukuran bahan yang digunakan. Anak juga dituntut untuk berpikir dalam menentukan letak potongan kulit jagung agar sesuai dengan pola yang diberikan, sehingga kemampuan mengamati, membandingkan, dan memecahkan masalah sederhana ikut terlatih.

Selain itu, kegiatan kolase juga mengembangkan aspek sosial emosional bagi anak usia dini. Menurut Martiningsih *et al.*, (2021) aspek sosial emosional merupakan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. Dimana pada kegiatan ini anak belajar untuk bersabar, menunggu giliran, mengikuti aturan, serta bekerja sama dengan teman selama proses kegiatan berlangsung. Anak juga belajar mengendalikan emosi ketika mengalami kesulitan, serta merasakan kepuasan setelah berhasil menyelesaikan hasil karya. Selanjutnya, kegiatan kolase juga memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kreativitasnya. Menurut Laelliah *et al.*, (2024) kreativitas merupakan suatu kemampuan anak untuk menghasilkan ide karya atau solusi baru yang bervariasi. Anak diberikan kebebasan dalam menyusun dan menempel potongan kulit jagung sesuai dengan ide dan

imajinasi masing-masing, sehingga setiap hasil karya yang dihasilkan menjadi berbeda sesuai dengan cara berpikir dan ekspresi anak.

Kegiatan kolase berbantuan media kulit jagung kering tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan motorik halus, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap berbagai aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan kreativitas. Seluruh proses yang terjadi menunjukkan bahwa anak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang bersifat langsung, bermakna, dan berorientasi pada pengalaman. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuan dan keterampilannya melalui pengalaman langsung serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan kolase berbantuan media kulit jagung kering, anak tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam memilih kulit jagung, menggunting sesuai pola, mengoleskan lem, dan menempelkan bahan pada gambar.

Selama pelaksanaan penelitian, adapun kendala yang peneliti temui yaitu terkait dengan waktu pelaksanaan penelitian. Pada saat itu pelaksanaan penelitian bertepatan dengan beberapa agenda sekolah dan juga hari libur serta cuti bersama. Hal ini mengharuskan peneliti untuk menyesuaikan jadwal kegiatan dengan situasi dan kondisi pada saat itu. Sehingga, peneliti harus selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah maupun wali kelas agar semua kegiatan dapat berjalan dengan baik. Selain kendala waktu, peneliti juga mengalami kendala ketika kegiatan kolase berbantuan media kulit jagung kering berlangsung. Pada awal kegiatan, beberapa anak masih memerlukan bimbingan dalam menggunting kulit jagung agar menghasilkan potongan yang sesuai dengan pola yang akan ditempel. Selain itu, beberapa anak masih kesulitan mengoleskan lem secukupnya sehingga potongan kulit jagung terkadang kurang menempel dengan baik atau justru menumpuk karena penggunaan lem yang berlebihan.

Perbedaan kemampuan motorik halus setiap anak juga menyebabkan kecepatan dalam menyelesaikan kegiatan tidak sama, sehingga peneliti perlu memberikan pendampingan secara individual kepada beberapa anak. Di samping itu, beberapa anak sesekali kehilangan konsentrasi saat proses menggunting dan menempel sehingga memerlukan arahan agar kembali fokus pada tugas yang diberikan. Meskipun terdapat beberapa kendala tersebut, kegiatan kolase berbantuan media kulit jagung kering tetap dapat berlangsung dengan baik melalui pemberian contoh, bimbingan, dan pendampingan selama proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak dapat tercapai.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Lila Hita dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan kegiatan kolase berbantuan media kulit jagung kering terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B. Hal ini

dibuktikan dengan uji-t yang telah dilakukan dengan melihat nilai signifikan kurang dari 0,05, terlihat nilai sig. (2tailed)=000. Maka sesuai dengan ketentuan uji-t yang telah dilakukan bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kegiatan kolase berbantuan media kulit jagung kering terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B.

## REFERENSI

- Alisah, N. A., Heri, Y. M., & Taopik, R. (2022). Efektifitas Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Melalui Media Kolase. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 69–77.
- Aminah, N. S., Yulianingsih, Y., Nurdiansah, N., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2022). Pengaruh kegiatan kolase dari bahan daun kering terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. 4, 15–20.
- Andarini, D. (2024). Upaya Meningkatkan Ketrampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Pada Kelompok B TK Salafiyah Moga I Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang Semester I Tahun 2021/2022. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 3(1), 11–24.
- Budiyanto, Hurri, I., & Asep Munajat. (2024). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Penggunaan Media Gambar dengan Teknik Kolase Pada Anak Kelompok B di PAUD KB Mawar. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Darmayanti, N., Febrianti, D. I., & Lestari, S. A. P. (2020). Pemanfaatan limbah kulit jagung untuk meningkatkan perekonomian di Desa Pejok Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. Ekobis Abdimas: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 68–75.
- Evivani, M., & Oktaria, R. (2020). Permainan finger painting untuk pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(1), 23–31.
- Fangestu, I. W. F. (2024). Pola Kepemimpinan Kelembagaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Dzurriyat: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 89–100.
- Farina, M. (2025). Pemanfaatan Lingkungan Alam Sebagai Sumber Belajar Anak. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7), 3003–3011.
- Gadafi, M. (2023). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kerajinan Tangan Dari Kulit Jagung Di Paud Matantahi Kabupaten Buton Utara: Improving Children's Fine Motor Skills Through Handicraft Activities From Corn Husks At Paud Matantahi North Buton Reg. *Jurnal Riset Golden Age Paud Uho*, 6(3), 185–193.
- Hadiyanti, S. M., Elan, E., & Rahman, T. (2021). Analisis media loose part untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(2), 237–245.
- Hendraningrat, D., & Fauziah, P. (2022). Media pembelajaran digital untuk stimulasi motorik halus anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 56–70.
- Hura, S., & Mawikere, M. C. S. (2020). Kajian biblikal mengenai pendidikan anak dan hakikat pendidikan anak usia dini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(1), 15–33.

- Insana, S. N., Ismail, W., Marjuni, M., & Agusriani, A. (2022). Pengaruh Kegiatan Kolase Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 4(2), 122–132
- Khoerunnisa, S. R., Muqodas, I., & Justicia, R. (2023). Pengaruh Bermain Puzzle terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 49–58.
- Laelliah, S. N., Febriani, F. A., Mintarsih, Filzannah, S. S., Wati, S., & Fitria, E. (2024). 6 12345. 12(1), 1–11.
- Martiningsih, E., Widiatsih, A., & Kustiyowati. (2021). *Implementasi Kegiatan Kolase dengan Media Loose Part untuk Mengembangkan Sosial Implementation Of Collage Activities With LoosePart Media To Develop Social Emotionals For.*
- Munthe, A. M., Ritonga, S., Hasibuan, S. A., Yulizar, I., Stita, T. A., Sumatera, L., Sekolah, D., Ilmu, T., Stita, T. A., & Sumatera, L. (2026). *Qalam lil Athfal Volume IV Edisi I Tahun 2026 Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Dan Kegiatan Kolase Pada Anak Di TK Alhambra Langga Payung Sungai Kanan. IV.*
- Nengsih, M. (2024). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase. *Refleksi: Jurnal Penelitian Tindakan*, 1(3), 166–170.
- Primayana, K. H. (2020). Meningkatkan keterampilan motorik halus berbantuan media kolase pada anak usia dini. *Purwadita*, 4(1), 91–100.
- Ro'ad, D. N. A., Putra, W. A., & Sugiarto, M. A. (2025). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase Dengan Pelepah Pisang Dikelompok B TK Al Hidayah IX Pondokrejo Tempurejo Jember. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(8), 1608–1621.
- Sari, L. P. (2020). Perkembangan Motorik Anak Usia Dini. 20.
- Widyasanti, N. P., Suastika, I. N., & Ariyana, I. K. S. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 77–83.
- Windayani, N. L. I. (2022). Peran Guru dalam Pengembangan Bahasa Lisan pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Plamboyon Edu*, 1(1), 37–44.